

KOMPETENSI PUSTAKAWAN DALAM MANAJEMEN PENGETAHUAN

I Gusti Ayu Ketut Yuni Masriastri¹, Elekmida Sinaga²
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang (IAHN-TP) Palangka Raya¹
Perpustakaan dan Arsip Daerah Kalimantan Tengah²
gustiyuni83@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima :

Artikel direvisi :

Artikel disetujui :

Abstrak

Manajemen pengetahuan mencakup belajar yang efektif untuk mengelola pengetahuan baik sebagai objek maupun sebagai proses. Pembelajaran ini mengharuskan para manajemen untuk mengembangkan pemahaman umum tentang apa pengetahuan, serta apa metode yang efisien dan sistematis untuk mengelola pengetahuan tersebut dalam organisasi.

Tulisan ini menggali fenomena manajemen pengetahuan yang telah lama berkembang yang sangat bersentuhan dengan informasi dan pengetahuannya dewasa ini. Pustakawan sebagai subyek pemberdaya pengetahuan (knowledge enabler) diharapkan mampu mengembangkan konsep manajemen pengetahuan. Sesuai latar belakang penulis seorang pustakawan (librarian) maka konsep manajemen yang di bahas dalam tulisan ini diarahkan pada peran pustakawan fungsional yang berada dalam lingkungan manajemen organisasi perpustakaan.

Pustakawan seharusnya berupaya mengidentifikasi pengetahuan dan mengembangkan sistem yang diperlukan untuk menangani dan mengelola pengetahuan. Untuk mencapai upaya tersebut maka, pustakawan tetap harus memprakarsai dan menumbuhkan serta mengembangkan sistem agar pengetahuan bisa di implementasikan.

Solusi yang harus dipenuhi oleh pustakawan dalam memberdayakan pengetahuan antara lain : pustakawan harus dapat meningkatkan kemampuan dalam teknologi informasi yang memadai, mengembangkan komunikasi ilmiah bagi sesama pustakawan, menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan bisnis, dan pustakawan diharapkan mampu meningkatkan kompetensi, manajerial dan kepemimpinan berbasis informasi.

Kata Kunci: *Pustakawan, Manajemen, Pengetahuan*

Pendahuluan

Pada era informasi dewasa ini, informasi bisa didapatkan dengan mudah, cepat dan instan. Namun perolehan data tersebut harus diikuti dengan kemampuan mengolah data menjadi informasi yang selanjutnya menjadi pengetahuan yang berguna bagi kebutuhan individu, komunitas dan organisasi. Banyaknya informasi memberikan peluang sekaligus ancaman untuk dapat berpartisipasi dalam memanfaatkan informasi bagi keberhasilan organisasi. Informasi yang diolah menjadi pengetahuan selanjutnya dapat di susun ke dalam manajemen pengetahuan sebagai asset organisasi yang sewaktu-waktu dapat diakses untuk diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Banyak organisasi sukses karena secara konsisten dan terus menerus mencari jalan yang lebih baik bagi peningkatan kinerjanya yang berimbas pada pencapaian hasil. Inisiatif yang dilakukan manajemen ini dilakukan dengan pencarian , pemanfaatan dan penyimpanan pengetahuan agar dapat terus mempertahankan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh anggota dalam memperoleh pengetahuan spesifik bagi tujuan organisasi.

Pengalaman menunjukkan bahwa organisasi yang kompetitif dan berhasil harus dapat mempertahankan dan mngembangkan modal intelektual yang dimilikinya. Modal intelektual ini dapat digunakan untuk menentukan prioritas dan mengintegrasikan berbagai proses secara luas agar tujuan organisasi tercapai. Hal ini memerlukan pengelolaan atau manajemen pengetahuan secara sistematis bagi individu dalam organisasi , komunitas dalam organisasi dan organisasi itu sendiri. Pengelolaan atau manajemen pengetahuan selanjutnya digunakan sebagai pendorong utama kesuksesan organisasi. Penekanan pada penciptaan, pengembangan penyimpanan dan penggunaan pengetahuan diharapkan dapat melestarikan perkembangan dan kelangsungan hidup organisasi.

Konsep manajemen pengetahuan berasal dan berkembang di dunia bisnis. Sebagai suatu konsep, manajemen pengetahuan diterapkan dengan tujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki pengoperasian perusahaan dalam rangka meraih keuntungan kompetitif dan meningkatkan laba. Manajemen pengetahuan digunakan untuk memperbaiki komunikasi di antara manajemen puncak dan di antara para pekerja untuk memperbaiki proses kerja, menanamkan budaya berbagi pengetahuan, dan untuk mempromosikan dan mengimplementasikan sistem penghargaan berbasis kinerja (Teng and Hawamdeh, 2002). Manajemen pengetahuan kemudian juga dikembangkan dan diterapkan pada organisasi nirlaba seperti institusi pemerintah dan organisasi badan hukum lainnya. Di lingkungan perpustakaan, manajemen pengetahuan dipersepsikan mampu meningkatkan peran pustakawan secara substansial untuk mendukung program institusi induknya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dewasa ini antara lain ditandai dengan perubahan perilaku dalam pencarian informasi yang berdampak bagi lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang jasa informasi perpustakaan. Perpustakaan sebagai lembaga yang bertugas menyimpan, mengolah dan mendistribusikan informasi dituntut agar mampu memberdayakan pengetahuan dengan menggali potensi yang dimiliki perpustakaan.

Kemajuan teknologi informasi menjanjikan kemudahan dalam sistem manajemen pengetahuan (knowledge management) terutama bagi lembaga dalam bidang pengelolaan informasi secara elektronik. Perpustakaan sebagai salah satu penyedia informasi harus berkembang seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan kebutuhan informasi penggunanya. Dahulu, perpustakaan lebih berkonsentrasi pada penyediaan informasi dalam bentuk fisik seperti dokumen tercetak dengan dilengkapi sistem katalog kartu dan kini, menyediakan sumber – sumber dan sarana penelusuran informasi dalam bentuk elektronik.

Perkembangan teknologi informasi internet yang merupakan bagian integral dari kehidupan sehari – hari pada perilaku masyarakat mengalami perubahan. Sumber daya elektronik yang tersedia melalui internet menjadi sasaran pertama bagi para pencari informasi. Sumber daya elektronik yang tersedia melalui internet menjadi sasaran pertama bagi para pencari informasi. Perpustakaan tradisional merupakan penyedia utama sumber daya informasi yang relevan dan tepat waktu serta berasal dari banyak sumber. Pustakawan dituntut sebagai subyek yang dapat memberdayakan pengetahuan dengan mengeksplorasi konsep manajemen pengetahuan (knowledge management) untuk diterapkan di lingkungan perpustakaan. Pustakawan merupakan subyek pemberdaya pengetahuan dituntut mampu mengembangkan konsep manajemen pengetahuan.

Pembahasan

1. Manajemen Pengetahuan

a. Konsep manajemen pengetahuan

Manajemen pengetahuan mencakup belajar yang efektif untuk mengelola pengetahuan baik sebagai objek maupun sebagai proses. Pembelajaran ini mengharuskan para manajemen untuk mengembangkan pemahaman umum tentang apa pengetahuan, serta apa metode yang efisien dan sistematis untuk mengelola pengetahuan tersebut dalam organisasi.

Dengan adanya organisasi berbasis pengetahuan, maka muncullah pandangan tentang bagaimana seharusnya konsep organisasi dan manajemen pengetahuan di dalam suatu organisasi. Pandangan berbasis pengetahuan berasumsi bahwa pengetahuan adalah aset strategi dan ekonomi yang paling mendasar dan berharga bagi organisasi dan merupakan dasar dari semua fungsi dan aspek perusahaan (Tung, 2018). Pada satu sisi kepemilikan pengetahuan akan dapat meminimalkan jumlah usaha yang diperlukan bagi proses fisik dan informasi. Pengetahuan juga memungkinkan pengembangan dan perbaikan produk dan jasa yang diperoleh dari pengolahan pengetahuan yang efektif, yang kemudian menjadi dasar bagi

keunggulan dalam persaingan dan membawa pengaruh bagi kelangsungan hidup organisasi. Para pegawai tidak akan pernah bisa memanfaatkan pengetahuan yang mereka miliki baik sekarang maupun dimasa depan kecuali pengetahuan tersebut bisa mereka akses dan bagikan kepada orang lain.

Konsep manajemen pengetahuan berasal dan berkembang di dunia bisnis dan diterapkan dengan tujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki pengoperasian perusahaan dalam rangka meraih keuntungan kompetitif dan meningkatkan laba. Manajemen pengetahuan digunakan untuk memperbaiki komunikasi diantara manajemen puncak dan diantara para pekerja untuk memperbaiki proses kerja, menanamkan budaya berbagai pengetahuan dan untuk mempromosikan dan mengimplementasikan system penghargaan berbasis kinerja.

Pada awal perkembangan internet yaitu pada tahun 1990an, yang merupakan pendorong utama dalam perkembangan penerapan manajemen pengetahuan. Dengan perkembangan internet dewasa ini maka, manajemen pengetahuan harus terus ditingkatkan agar kemajuan teknologi informasi bisa memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat.

Pemahaman konsep pengetahuan dan informasi menimbulkan berbagai penafsiran berbeda-beda. Menurut sudut pandang dunia kepustakaan dan perpustakaan, informasi adalah suatu rekaman fenomena yang diamati, atau bisa juga berupa putusan-putusan yang dibuat seseorang (Estabrook, 1977 : 245 dalam (Yusup, 2009). Sumber informasi merupakan sekumpulan informasi yang telah dikelompokkan berdasarkan masing-masing kategori (Hartono, 2016). Sumber informasi dapat berupa perpustakaan, majalah, surat kabar, dan website. Dikalangan masyarakat saat ini dengan persaingan bisnis begitu keras dan dengan keadaan seperti itu tentunya masyarakat yang berfikir maju berusaha untuk memenuhi kebutuhan akan informasi sebagai syarat bersaing dalam pasar global dan internet merupakan salah satu alternative baik untuk media pencari dan penyebar informasi

dalam pasar global. Sedangkan pengetahuan merupakan informasi yang relevan yang diserap dan dipadukan dalam pikiran seseorang. Pengetahuan berkaitan dengan apa yang diketahui dan dipahami oleh seseorang. Informasi dalam penyajian data cenderung nyata sedangkan pengetahuan adalah informasi yang terintegrasi dan terinterpretasi.

Menurut Koina dalam (Siregar, 2005) manajemen pengetahuan adalah suatu disiplin yang mempromosikan suatu pendekatan terintegrasi terhadap pengidentifikasian, pengelolaan dan pendistribusian semua asset informasi suatu organisasi. Sedangkan Laudon dalam (Hartono, 2016) manajemen pengetahuan berfungsi meningkatkan kemampuan organisasi untuk belajar dari lingkungannya dan menggabungkan pengetahuan dalam suatu organisasi untuk menciptakan, mengumpulkan, memelihara dan mendiseminasikan pengetahuan.

Dari uraian diatas pemahaman dan pendefinisian manajemen pengetahuan sangat beragam, tergantung filsafat, paradigm, prinsip dan perspektif yang digunakan. Pada dasarnya definisi manajemen pengetahuan adalah manajemen/pengelolaan rangkaian siklus kegiatan yang digunakan organisasi untuk mengidentifikasi, mencipta, membagikan, menstrukturkan, menggunakan dan mengaudit pengetahuan sebagai asset intelektual bagi tujuan organisasi. Sedangkan organisasi dapat diartikan sebagai suatu kesatuan social dari sekelompok manusia, yang saling berinteraksi menurut suatu pola tertentu sehingga setiap anggota organisasi memiliki fungsi dan tugas masing-masing, yang menjadi satu kesatuan dengan tujuan tertentu dan mempunyai batas-batas yang jelas sehingga tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya (I Wayan Suarjaya, 2009 : 1).

Manajemen pengetahuan dalam pengertiannya melibatkan kata-kata penting seperti mendapatkan, memilih, mengorganisasikan, menyaring, menyimpan, menyajikan, membagikan, mengimplementasikan, dan mengkaji ulang pengetahuan yang didapatkan sehingga individu dalam organisasi mampu memanfaatkan dan

meningkatkan penguasaan atas pengetahuan spesifik. Penataan pengetahuan dimanajementi dalam lingkup organisasi secara luas agar pengetahuan yang diciptakan menjadi pengetahuan milik organisasi.

b. Perkembangan manajemen pengetahuan

Manajemen pengetahuan mengalami perkembangan pesat dari tahun ke tahun dengan munculnya tantangan yang mendukung bahwa manajemen pengetahuan sangat dibutuhkan dalam organisasi. Ada beberapa tantangan yang mendukung perkembangan manajemen pengetahuan yaitu:

1. Globalisasi

Era globalisasi di tandai dengan persaingan ketat antara perusahaan-perusahaan dalam lingkup variasi budaya dan keragaman. Perusahaan dunia menghadapi kompetisi yang ketat. Kemampuan mengolah informasi dan pengetahuan menjadi salah satu sumber kunci untuk memenangkan persaingan. Perpindahan karyawan dari satu perusahaan ke perusahaan yang lain dapat menyebabkan *corporate amnesia* jika organisasi tidak dapat memanajementi pengetahuan (Kimiz Dalkir : 2011). Berpindahnya karyawan ke perusahaan lain akan menyebabkan berpindahnya juga pengetahuan yang dimiliki oleh individu tersebut. Oleh karena itu maka, manajemen pengetahuan sangat dibutuhkan untuk penataan pengetahuan sehingga pengetahuan milik individu akan menjadi pengetahuan milik organisasi walaupun mereka pindah ke organisasi lain.

2. Perkembangan teknologi

Perkembangan teknologi memungkinkan pengelolaan dan penyimpanan pengetahuan semakin mudah. Ada dua masalah utama dalam manajemen pengetahuan yaitu : (a) banyaknya informasi yang merupakan peluang untuk dapat memanfaatkan dengan baik. (b) adanya akselerasi (percepatan) pada inovasi teknologi informasi dan medianya.

3. Perubahan akses dan pola komunikasi

Trend informasi berubah dari web 1.0 ke web 2.0 yaitu dari konten web satu arah ke konten web dengan menggunakan jejaring. Pada web 2.0 setiap orang berkontribusi konten informasi ke web yang disebut *wisdom of the crowd*. Contoh disini adalah facebook, writeblog. Semua orang bisa menghasilkan (*produce*), bertukar informasi (*exchange*), belajar (*learn*), berbagi (*sharing*) dan mengubah (*change*) konten. Dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat maka, kita harus berfikir bagaimana memanfaatkannya sehingga teknologi bisa mengubah sikap dan perilaku manusia menjadi lebih baik.

4. Perubahan era industry ke era pengetahuan

Dewasa ini telah terjadi pergeseran dari era industry ke era pengetahuan. Dalam era pengetahuan, setiap organisasi harus belajar, mengingat, dan bertindak berdasarkan pengetahuan yang ada. Era pengetahuan ini juga memberikan kemudahan mengakses informasi di tengah banjirnya informasi dan pengetahuan harus di tata dengan baik agar menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Manajemen pengetahuan harus memiliki dasar pengetahuan yang baik untuk memperoleh pelajaran dan mempraktekkannya.

5. Efisiensi biaya

Efisiensi biaya terjadi ketika pengetahuan menjadi kunci bagi pengelolaan organisasi. Manajemen pengetahuan mampu melakukan penghematan waktu dan jumlah sumber daya manusia. Kemampuan organisasi dalam menghasilkan produk akan jauh lebih efektif. Para karyawan merupakan individu pekerja pengetahuan dalam organisasi.

2. Penerapan manajemen pengetahuan pada perpustakaan

Perkembangan terkini dalam dunia teknologi, informasi dan komunikasi mengalami perubahan yang signifikan, begitupun dengan perpustakaan. Perpustakaan sudah begitu lama terkungkung dalam koleksi tercetak, baik buku, jurnal maupun majalah. Informasi yang tersimpan di perpustakaan berupa catatan-

catatan. Sistem temu kembali informasinya belum terotomasi dan masih menggunakan system manual, seperti katalog, indeks atau lainnya yang masih belum menggunakan alat bantu berupa komputer.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka, perpustakaan diuntut untuk mengikuti perkembangan agar tidak ditinggalkan oleh pengunjung. Koleksi perpustakaan harus dalam bentuk digital padahal dalam system konvensional jumlah koleksi sudah begitu banyak. Jika pada era globalisasi ini perpustakaan tidak mengubah wajah konvensionalnya maka nilai jual perpustakaan akan semakin menurun bahkan tidak menutup kemungkinan perpustakaan akan ditinggalkan oleh pengunjung (Suwarno, 2010). Merupakan suatu hal yang menarik jika dikatakan bahwa era globalisasi ini bagi perpustakaan adalah era digital, maka muncul konsep *digital library* yang koleksinya mengarah pada *e-journal*, *e-book* dan sejenisnya. Agar perpustakaan bisa selalu mengembangkan diri mengikuti perkembangan zaman maka, manajemen pengetahuan sangat penting di terapkan di perpustakaan.

Manfaat dari manajemen pengetahuan bagi perpustakaan adalah meningkatkan kinerja perpustakaan secara keseluruhan. Manajemen pengetahuan dapat dijadikan sebagai pemicu agar pustakawan lebih inovatif dan kreatif dalam menyiasati cakupan muatan elektronik yang harus dicakup dalam konsep perpustakaan elektronik/digital yang telah dikembangkan selama ini. Masih banyak pengetahuan yang belum tersedia dalam bentuk elektronik yang sesungguhnya sangat diperlukan oleh pengunjung perpustakaan. Melihat hal ini maka, pustakawan seharusnya berupaya mengidentifikasi pengetahuan dan mengembangkan system yang diperlukan untuk menangani dan mengelola pengetahuan. Memang tidak mudah untuk melaksanakan hal diatas, tetapi pustakawan tetap harus memprakarsai dan menumbuhkan serta mengembangkan system agar pengetahuan bisa di implementasikan.

Manajemen pengetahuan dilingkungan perpustakaan dapat dikembangkan dan diimplementasikan sebagai perluasan prakarsa perpustakaan elektronik. Bagi perpustakaan yang telah mengembangkan perpustakaan elektronik, yang diperlukan adalah mengintegrasikan konsep manajemen pengetahuan dalam hal pemerolehan, pengorganisasian, pemeliharaan, dan pendistribusian pengetahuan termasuk pengetahuan informal, tidak terstruktur, dan eksternal yang menyangkut lembaga induknya. Perpustakaan yang belum memiliki perpustakaan elektronik harus mulai mengembangkan dirinya kalau masih ingin dipandang sebagai penyedia informasi yang paling lengkap dan pengetahuan yang utama.

Perangkat pendukung yang diperlukan dalam manajemen pengetahuan di perpustakaan harus dipersiapkan termasuk organisasi dan kebijakan yang harus ditetapkan pada tingkat institusi induk perpustakaan. Didalam organisasi perpustakaan harus terdapat satu bagian atau satu tim yang menangani pengorganisasian dan penyediaan pelayanan manajemen pengetahuan. Bagian ini seharusnya diintegrasikan dengan pelayanan perpustakaan digital dengan cakupan muatan yang lebih luas tidak hanya terbatas pada proses pendigitalisasian dokumen cetak yang diterima oleh perpustakaan. Dengan kebijakan pimpinan, sejumlah naskah elektronik dari berbagai jenis dokumen yang selama ini tergolong *grey* dokumen/dokumen kelabu seperti hasil penelitian, skripsi, tesis, desertasi dapat segera di serahkan ke perpustakaan dan di muat pada situs web. Hal ini sudah banyak dilakukan oleh sejumlah perpustakaan selama ini. Untuk meningkatkan kualitas perpustakaan maka, pustakawan sudah selayaknya menguasai pengetahuan sistematis (*eksplisit*) maupun pengetahuan yang tidak terstruktur (*tacit*).

Perpustakaan harus aktif mengidentifikasi berbagai pengetahuan yang diciptakan dilingkungannya baik yang merupakan karya perorangan /kelompok maupun karya institusional. Dilingkungan organisasi perpustakaan karya perorangan /kelompok termasuk antara lain skripsi, tesis, desertasi, makalah, hasil penelitian baik yang dipresentasikan dalam suatu pertemuan ilmiah maupun yang

ditulis untuk di dokumentasikan di perpustakaan. *Handout*, artikel jurnal yang diterbitkan di perpustakaan, laporan penelitian, laporan pengabdian pada masyarakat, artikel surat kabar, bulletin dan laporan berkala internal seperti monograf dan proposal penelitian.

3. Kondisi pustakawan

Undang-undang No.43 tahun 2007 tentang perpustakaan menyatakan bahwa pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Dalam bahasa Inggris pustakawan di sebut *librarian*. Menurut (Hermanto, 2015) menyatakan bahwa profesi pustakawan belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Masyarakat banyak yang belum tahu bahwa profesi pustakawan merupakan profesi yang memiliki kompetensi kepustakawanan dan bekerja pada bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Profesi pustakawan akan menjadi profesi yang membanggakan jika diawali dari pustakawan itu sendiri untuk lebih mengembangkan diri. Pustakawan harus melakukan pembenahan diri dan mengisi diri dengan ilmu di bidang kepustakawanan agar masyarakat tahu siapa dan bagaimana seorang pustakawan. Menurut (Sujatna, 2018) ada beberapa strategi yang bisa dilakukan oleh pustakawan yaitu :

- a. Meningkatkan kompetensi pustakawan
- b. Membuat karya tulis di bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi
- c. Berkolaborasi dengan profesi lain
- d. Menjadi anggota profesi

Dalam menjalankan tugas kepustakawanan seorang pustakawan banyak mengalami berbagai hambatan dan tantangan antara lain :

- a. Perkembangan teknologi dan informasi

- b. Sumber informasi yang mengalami peningkatan begitu pesat
- c. Minimnya jumlah pustakawan

Koleksi yang selalu *up-todate* yang menuntut pustakawan harus selalu mengetahui perkembangan teknologi dan informasi.

Pustakawan merupakan salah satu sumber daya yang menggerakkan sumber daya lain agar perpustakaan berperan optimal didalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. Disamping berperan sebagai pengelola bahan perpustakaan dan pelayanan

Jasa informasi, misi pustakawan yang sangat strategis di dalam mencapai tujuan dan sasaran organisasi dalam mencapai sasaran perubahan pembangunan perpustakaan ke depannya. Untuk dapat menjalankan tugas pokok dan fungsinya maka, perpustakaan harus didukung oleh sumber daya manusia yang memadai dan manajemen pengetahuan sehingga dapat diarahkan kepada pencapaian sasaran yang memungkinkan. terlaksananya peran perpustakaan sebagai salah satu sarana pendorong untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dari uraian di atas dapat dilihat peran pustakawan dalam mengembangkan perpustakaan ke depan serta tantangan yang harus di hadapai. Dalam bidang layanan perpustakaan, pustakawan juga memegang peranan yang penting karena ujung tombak keberhasilan suatu perpustakaan adalah bagian layanan. Dewasa ini banyak pengunjung yang mengeluhkan pustakawan di bagian layanan. Mereka tidak mendapatkan layanan seperti yang seharusnya bahkan tidak jarang pustakawan di bagian layanan hanya sekedar melayani pengembalian dan peminjaman buku. Ketika pengunjung meminta informasi mengenai koleksi, pustakawan tidak tahu dan tidak mengerti. Hal ini sering kita jumpai di perpustakaan-perpustakaan.

Mencermati kondisi pustakawan dalam memberikan layanan perpustakaan dan informasi melalui pengamatan dan berbagai diskusi, ada dua faktor sebagai

alasan untuk mengatakan bahwa citra pustakawan belumlah seperti yang diharapkan, faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yaitu :

- a. Pustakawan masih berkuat dengan pelayanan konvensional yang menggunakan system layanan
- b. Masih rendahnya kualitas sumber daya manusia/pustakawan, baik dari kualitas teknis maupun kualitas fungsional. Dari segi kualitas teknis pustakawan banyak dijumpai pustakawan yang belum memiliki kemampuan teknis berkomunikasi, manajerial, penguasaan teknologi informais dan bahasa asing. Dari segi kualitas fungsional meliputi dimensi kontak dengan pemakai, sikap, perilaku, dan hubungan internal pustakawan.
- c. Terbatasnya sarana penelusuran yang tersedia dalam bentuk abstrak, isi buku, teks penuh atau dalam bentuk *review*.

Yang menjadi permasalahan eksternal yaitu :

- a. Perpustakaan belum memiliki komitmen dalam mengembangkan perpustakaan sehingga pemberdayaan perpustakaan diseluruh Indonesia mengalami kesulitan.
- b. Masih rendahnya jiwa kemandirian pustakawan.

Mencermati perkembangan manajemen pustakawan dan kaitannya dengan kompetensi pustakawan menurut (Harkrisyati, 2005) menyatakan bahwa pustakawan Indonesia memiliki banyak kekurangan antara lain :

- a. Kurangnya memiliki pengetahuan bisnis.
- b. Pustakawan tidak memiliki kemampuan untuk bergerak secara bersamaan dalam ruang lingkup informasi, organisasi dan sasaran organisasi.
- c. Kemampuan kerja sama dalam satu kelompok dan juga kepemimpinan yang tidak memadai untuk posisi strategis.

d. Kurang memiliki kemampuan manajerial

Pustakawan Indonesia harus menjadi pribadi yang tangguh, kreatif dan inovatif agar bisa memajukan dan mengembangkan perpustakaan di Indonesia, menjadi perpustakaan digital sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi. Untuk mencapai tujuan tersebut maka, pustakawan harus mengisi diri dengan ilmu pengetahuan di bidang kepustakawanan dan mempunyai empat *skill* mendasar yaitu:

a. *Skill* manajemen informasi yaitu,

- 1) Mencari informasi yaitu mendefinisikan kebutuhan informasi, melakukan penelusuran, memformulasikan strategi penelusuran.
- 2) Menggunakan informasi yaitu evaluasi informasi yang didapat, menilai informasi yang didapat, mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber, memilah informais dan interpretasi informasi.
- 3) Membuat informasi yaitu menentukan tujuan kemas ulang informasi, menentukan informasi yang dianggap penting, memilih format tulisan yang tepat, menyediakan panduan dokumentasi dan referensi.
- 4) Organisasi informasi yaitu membuat abstrak, menyusun indeks, melakukan *review*.
- 5) Penyebaran informasi yaitu kemampuan menyampaikan dan mempromosikan (*marketing*) ide-ide secara jelas dalam berbagai bentuk (tertulis, oral, presentasi), mendengar dan mengevaluasi opini dan informasi dari orang lain, menggunakan perangkat teknologi informasi yang memiliki unsur intraktifitas tinggi seperti portal yang memudahkan berbagai informasi, memfasilitasi berbagai bentuk forum berbagai informasi antar pemustaka.

b. *Skill* interpersonal yaitu,

- 1) Kemampuan berkomunikasi dengan efektif dan mempengaruhi orang lain dan kemampuan mendengar.
- 2) Kemampuan memberikan umpan balik dan merespon.

- 3) Kemampuan menggunakan mekanisme komunikasi formal dan informal dan mampu membangun tim dan memotivasi orang lain.
- 4) Kemampuan untuk belajar mandiri, berinisiatif tanpa harus disuruh untuk bekerja sama dalam tim.
- 5) Cerdas dan mampu melakukan sesuatu terfokus dan memiliki jiwa *entrepreneurship*.

c. *Skill* teknologi informasi yaitu,

- 1) Desain dan manajemen informasi, penerbitan elektronik, pengelolaan perangkat keras dan arsitektur informasi.
- 2) Sumber informasi elektronik, intergrasi informasi, desain intranet dan internet, aplikasi perangkat lunak.
- 3) Pemrograman, alur kerja, teks *processing*, dan metadata.

d. *Skill* manajemen yaitu,

- 1) Administrasi, memahami proses kegiatan sebuah perpustakaan dan kegiatan lain yang terkait.
- 2) Manajemen perubahan, melakukan koordinasi dengan bagian lain yang terkait.
- 3) Kepemimpinan, pengukuran, manajemen sumber daya manusia, manajemen proyek.
- 4) Manajemen waktu, pelatihan dan pengembangan.
- 5) Mampu melakukan perencanaan strategis dan implementasinya.

4. Pustakawan dalam Memberdayakan Pengetahuan

Dalam lingkungan organisasi perpustakaan, manajemen pustakawan dilihat sebagai komunikasi ilmiah dan proses penyampaian informasi harus diberi nilai tambah dengan mengorganisasikan pengetahuan yang diciptakan dan dikemas

diluar perpustakaan. Perpustakaan harus dijadikan penerbit pengetahuan bagi masyarakat pengguna. Peranan pustakawan dalam memberdayakan pengetahuan terdiri dari :

- a. Pustakawan berperan sebagai fasilitator utama dalam berbagai pengetahuan, dengan menciptakan budaya dan memelihara infrastruktur yang diperlukan untuk mengoprasikan manajemen pengetahuan.
- b. Pustakawan berperan dalam mengambil manfaat dari konsep manajemen pengetahuan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja perpustakaan. Manajemen pengetahuan dapat dijadikan sebagai pemicu agar pustakawan lebih inovatif dan kreatif dalam menyiasati sakupan elektronik yang harus dicakup dalam konsep perpustakaan elektronik yang telah dikembangkan selama ini. Masih banyak muatan pengetahuan eksplisit yang belum tersedia dalam bentuk elektronik yang sesungguhnya sangat dibutuhkan oleh pengunjung perpustakaan.
- c. Pustakawan juga harus berupaya mengidentifikasi pengetahuan eksplisit dan mengembangkan system yang diperlukan untuk menanganinya dengan mengembangkan pengetahuan *tacit*.
- d. Pustakawan harus segera mengambil prakarsa untuk mengeksplorasi potensi informasi dan pengetahuan yang terdapat di lingkungannya masing-masing dan mengembangkan sistem untuk penanganannya termasuk penyiapan sumber daya manusia, organisasi, infrastruktur, teknologi informasi, dan infrastruktur hukum yang diperlukan untuk itu.

Solusi yang harus dipenuhi oleh pustakawan dalam memberdayakan pengetahuan antara lain : pustakawan harus dapat meningkatkan kemampuan dalam teknologi informasi yang memadai, mengembangkan komunikasi ilmiah bagi sesama pustakawan, menumbuhkan jiwa kewirahusahaan dan bisnis, dan pustakawan diharapkan mampu meningkatkan kompetensi, manajerial dan kepemimpinan berbasis informasi.

Simpulan

Manajemen pengetahuan menyajikan suatu perubahan yang berfokus pada pengembangan dan penggunaan pengetahuan dan informasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas suatu organisasi. Manajemen pengetahuan menawarkan suatu peluang bagi professional informasi dan perpustakaan untuk menjadikan diri mereka relevan terhadap organisasi induknya melampaui apa yang telah mereka lakukan selama ini. Walaupun masih banyak masalah di sekitar manajemen pengetahuan, tetapi konsep yang ditawarkannya dapat dijadikan sebagai titik tolak bagi pustakawan untuk lebih berperan secara substansial dalam menyediakan seluruh pelayanan informasi dan pengetahuan bagi pengunjung perpustakaan. Pustakawan harus segera memprakarsai untuk mengeksplorasi potensi informasi dan pengetahuan yang terdapat di lingkungannya masing-masing dan mengembangkan sistem untuk penanganannya, termasuk penyiapan sumber daya manusia, organisasi, infrastruktur teknologi informasi dan infrastruktur hukum yang diperlukan untuk itu.

Untuk melakukan perubahan di bidang kepastakawanan khususnya paradikma kepastakawanan apalagi menyangkut pemberdayaan pengetahuan tidak semudah membalik telapak tangan. Karena itu diperlukan tekad dan komitmen yang kuat dari pustakawan sendiri serta dukungan nyata dari organisasi perpustakaan.

Sudah selayaknya organisasi perpustakaan sebagai lembaga informasi menjadikan model bagi dirinya sendiri, sebagai pelatih (trainer) bagi perpustakaan di seluruh Indonesia. Oleh karena itu perlu membenahi diri sekaligus memiliki perencanaan yang matang dalam memberdayakan pengetahuan semaksimal mungkin. Ke depan diharapkan dengan adanya pemahaman tentang manajemen pengetahuan pustakawan bagi perpustakaan, diharapkan dapat menumbuhkan peran pustakawan dalam perpustakaan sehingga perpustakaan sebagai lembaga pengelola informasi selalu dekat dengan masyarakat dan bisa berkontribusi dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Daftar Pustaka

- Harkrisyati, K. (2005). *Peran Pustakawan Dalam Manajemen Pengetahuan*. Pekanbaru: Di Sampaikan Dalam Seminar Ilmiah Nasional IPI.
- Hartono. (2016). *Manajemen Sumber Informasi Perpustakaan*. Yogyakarta: Calpulis.
- Hermanto, B. (2015). *Memperkuat Peran Perpustakaan Dalam Mewujudkan Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi Yang Prima Dan Unggul*. Jawa Tengah: Jurnal Pustaka Ilmiah Unirvesitas Sebelas Maret.
- Siregar, A. R. (2005). *Manajemen Pengetahuan Perpektif Pustakawan*. Pekanbaru: Di Sampaikan Dalam Seminar Ilmiah Nasional IPI.
- Sujatna. (2018). *Inovasi Pustakawan Zaman Now*. Tangerang: Mahara Publishing.
- Suwarno, W. (2010). *Ilmu Perpustakaan & Kode Etik Pustakawan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tung, K. Y. (2018). *Memahami Knowledge Management*. Jakarta: Indeks.
- Yusup, P. M. (2009). *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.